

**ANALISA KINERJA BAITUL MAAL WA TAMWIL (BMT)
DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL
(CAPITAL ASSETS MANAGEMENT EARNING LIQUIDITY)
(Studi Kasus Pada Koperasi BMT Taqwa Muhammadiyah Padang)**

**OLEH :
RIZKI HIRZANIA
04114016**

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**

**ANALISA KINERJA *BAITUL MAAL WA TAMWIL* (BMT)
DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL
(*CAPITAL ASSET MANAGEMENT EARNING LIQUIDITY*)
(Studi Kasus : Koperasi BMT Taqwa Muhammadiyah Padang)**

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di BMT Taqwa Muhammadiyah Padang Jl. Bundo Kanduang No.1 B Padang, pada bulan Juni-Juli 2008. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kegiatan, unit usaha yang dijalankan oleh BMT, mengetahui fungsi dan peran BMT serta menganalisa kinerja BMT Taqwa Muhammadiyah Padang tahun 2005-2007 dengan menggunakan metode CAMEL.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dan kuesioner kepada pihak BMT Taqwa Muhammadiyah dan nasabah sampel, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen BMT Taqwa Muhammadiyah, Dinas Koperasi, PINBUK serta dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Analisa data dilakukan secara kualitatif untuk menjelaskan jenis kegiatan, unit usaha, peran dan fungsi BMT, sedangkan untuk menjelaskan kinerja BMT laporan keuangan dianalisa secara kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMT Taqwa Muhammadiyah Padang merupakan sebuah lembaga keuangan dengan prinsip syariah yang berbadan hukum koperasi dengan operasional layaknya sebuah Bank Syariah. Sebagai lembaga keuangan BMT Taqwa Muhammadiyah mempunyai peran dan fungsi sebagai penyedia jasa keuangan dengan kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana dari berbagai unit usaha yang dijalankan BMT.

Secara keseluruhan kondisi keuangan BMT Taqwa Muhammadiyah selama tiga tahun terakhir (2005-2007) menunjukkan: struktur modal yang sehat, kualitas aktiva produktif yang sehat, rentabilitas yang tinggi serta likuiditas yang sangat tinggi, hanya saja manajemen BMT kurang efisien dalam memanfaatkan dana yang ada, sehingga manajemen BMT masih berada pada posisi kurang efisien. Diharapkan BMT mampu menurunkan angka efisiensi menjadi 75% sehingga keuntungan atau laba yang dihasilkan menjadi optimal, sebanding dengan biaya yang dikeluarkan.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menggerakkan ekonomi rakyat merupakan kewajiban mutlak dari suatu negara. Bagi bangsa Indonesia yang berazaskan Pancasila, menggerakkan ekonomi adalah mencapai tujuan kemakmuran yang dinyatakan dalam Sila ke Lima dari Pancasila yaitu, "Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Sejalan pesan konstitusional tersebut dalam era Kabinet Indonesia Bersatu (KIB) prioritas pembangunan diarahkan pada peningkatan kesejahteraan rakyat. Keinginan tersebut telah dituangkan dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 7 Tahun 2005, tentang Rancangan Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2005-2009. Dalam Perpres tersebut secara jelas dan tegas dinyatakan bahwa tujuan pembangunan difokuskan pada usaha mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Tujuan ini akan dicapai dengan menggerakkan semua kekuatan yang ada pada rakyat untuk menggerakkan roda pembangunan (Suarja, 2007).

Berbicara masalah ekonomi rakyat nampaknya tidak terlepas dari pembicaraan tentang UMKM, karena sampai akhir tahun 2006 menurut Badan Pusat Statistik 48,528 juta (99,99%) unit usaha yang ada di Indonesia adalah usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).¹ Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa menggerakkan ekonomi rakyat identik dengan memberdayakan UMKM. Sesuai dengan tujuan dan sasaran pembangunan yang tertuang dalam RPJM maka idealnya sasaran dan prioritas kesejahteraan diusahakan melalui pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah sering mengalami kendala terutama yang bersifat internal. Kendala yang sering timbul dalam dunia usaha adalah kurangnya dana (modal) untuk membiayai usaha. Dana sangat diperlukan baik modal investasi ataupun modal kerja (Kasmir, 1999).

¹ BPS. (2007) in : Suarja, Wayan. AR, MBA, Ir. 2007. *Kebijakan Pemberdayaan UKM dan Koperasi Guna Menggerakkan Ekonomi Rakyat dan Menanggulangi kemiskinan*. http://www.smecda.com/depani7/file_makalah/IPH-BOGGOR.pdf [20 Maret 2008].

Menurut Antonio (1992), diperlukan suatu lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan, sebagai suatu solusi untuk menanggulangi kebutuhan dana. Secara umum lembaga keuangan adalah setiap usaha yang bergerak di bidang keuangan, menghimpun dana, menyalurkan dana atau kedua-duanya. Sekarang ada dua jenis lembaga keuangan yang muncul, yaitu: lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah (lembaga keuangan yang berdasarkan Islam).

Sehubungan dengan ekonomi kerakyatan yang dicanangkan oleh pemerintah, maka dibutuhkan lembaga keuangan mikro untuk mengembangkan UMKM. Pengusaha UMKM menginginkan suatu lembaga keuangan yang tidak memberikan bunga. Oleh karena itu munculah *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) lembaga keuangan, dengan prinsip bagi hasil, sebagai perwujudan dari keinginan pengusahaan UMKM.

Menurut Pusat Pengkajian dan Pengembangan Usaha Kecil (P3UK), BMT adalah gabungan dari *Baitul Maal* dan *Baitul Tamwil*, menurut bahasa *Baitul Maal* adalah rumah uang, dan *Baitul Tamwil* adalah rumah pembiayaan. Istilah *Baitul Maal* sudah ada sejak zaman Rasulullah, meskipun berbentuk lembaga keuangan sementara. Kelembagaan *Baitul Maal* secara mandiri sebagai lembaga ekonomi berdiri pada masa Khalifah Umar bin Khatab atas usulan ahli fiqih bernama Walid bin Hisyam (Antonio, 1992).

Menurut PINBUK (1995), BMT merupakan lembaga ekonomi rakyat kecil yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kegiatan ekonomi pengusaha kecil, berdasarkan prinsip syariah dan koperasi. BMT memiliki dua fungsi yaitu: Pertama, Baitul Maal menjalankan fungsi untuk memberi santunan kepada kaum miskin dengan menyalurkan dana ZIS (Zakat, Infaq, Shodaqoh) kepada yang berhak; Kedua, Baitul Tamwil menjalankan fungsi menghimpun simpanan dan membiayai kegiatan ekonomi rakyat dengan menggunakan Sistem Syariah.

Karena salah satu kegiatan BMT adalah pembiayaan, secara otomatis sangat membantu masyarakat yang memiliki kemampuan berusaha, tetapi dari segi dana sangat kekurangan atau tidak memiliki dana sama sekali. Caranya adalah dengan mengajukan permohonan pembiayaan, yang pembayarannya sangat

fleksibel (tidak memberatkan) dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional. Dari praktek pembiayaan tersebut tampaklah konsep *ta'awun* (kerja sama) yang dijunjung tinggi, sehingga kehadiran BMT dirasakan sangat membantu para pengusaha mikro, kecil dan menengah.

Sistem pembiayaan yang ditawarkan adalah sistem bagi hasil. Dengan sistem bagi hasil peminjam (yang dikenai pembiayaan) tidak diberatkan dengan bentuk setoran tiap bulan, sebagaimana pada lembaga keuangan konvensional yang besarnya sudah ditentukan berapa persen oleh lembaga keuangan yang bersangkutan. Di lain pihak masyarakat harus menghadapi rentenir atau lintah darat. Maraknya rentenir di tengah masyarakat mengakibatkan masyarakat semakin terjerumus kepada masalah ekonomi. Besarnya pengaruh rentenir terhadap perekonomian masyarakat karena tidak ada unsur-unsur yang cukup akomodatif dalam menyelesaikan masalah yang masyarakat hadapi. Oleh karena itu, BMT diharapkan mampu berperan lebih aktif dalam memperbaiki kondisi ini.

BMT merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang sangat efektif untuk membantu usaha mikro kecil dan menengah yang didominasi oleh jenis usaha di sektor pertanian atau yang berbahan baku pertanian yaitu agribisnis termasuk agroindustri termasuk sektor industri kecil sebagai pengrajin, didukung oleh sektor pedagang skala kecil (pengecer) dan sektor transportasi skala kecil. Menurut Mufli (2005), 70% kemiskinan di Indonesia adalah pertanian dan pedesaan. Untuk mengurangi kemiskinan di pertanian dan pedesaan sistem yang paling bagus adalah bagi hasil yang di bayar setelah panen seperti yang dilaksanakan oleh BMT bukan sistem bunga yang diterapkan oleh bank konvensional.

Keberadaan Baitul Mal wa Tamwil (BMT) sebagai lembaga keuangan mikro syariah sempat mengalami kenaikan dan penurunan. Pada pertengahan 1990-an di saat pemerintahan Presiden Suharto, jumlah BMT sempat disebutkan mencapai 3000 unit. Namun, pada bulan Desember 2005, jumlah BMT yang aktif dilaporkan tinggal 2.017 unit.² Menurut perkiraan Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK), sampai dengan pertengahan tahun 2006, jumlah BMT kembali

² Berdasarkan data Gema PKM sebagaimana dikutip ProFI (Promotion of Financial Institutions) dalam http://www.profi.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=48&Itemid=59 Diakses tanggal 22 Januari 2008.

bertambah menjadi sekitar 3.200 unit. Semua BMT secara keseluruhan melayani anggota atau calon anggota yang mencapai tiga juta orang.³

1.2 Perumusan Masalah

BMT Taqwa Muhammadiyah, merupakan salah satu BMT yang dapat memberikan pelayanan kebutuhan akan modal kepada masyarakat, khususnya masyarakat usaha kecil di daerah Padang dan sekitarnya. Pengusaha kecil bisa mendapatkan bantuan modal dari produk-produk pembiayaan yang disediakan. Keberadaan BMT Taqwa Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat Padang dan sekitarnya dapat diterima sebagai salah satu lembaga perantara (mediator) keuangan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah asset BMT Taqwa Muhammadiyah sampai sekarang telah berjumlah Rp.6.560.986.630,58,- dengan jumlah penabung 597 dan nasabah pembiayaan 131 orang.⁴ Pada BMT Taqwa Muhammadiyah terdapat beberapa bentuk pembiayaan kepada nasabah diantaranya: Murabahah, Mudharabah, Musyarakah, Ba'i Bitsamal Ajil, dan Qardhul Hasan.⁵ Untuk dapat melihat perkembangan jumlah nasabah BMT Taqwa Muhammadiyah tahun 2008 dapat dilihat pada lampiran 1-2.

Menurut Hendayana (2007), lembaga keuangan mikro seperti BMT haruslah didukung oleh faktor-faktor pendukung yang memungkinkan BMT untuk terus berkembang dan berjalan dengan baik. Faktor-faktor tersebut antara lain: Sumber Daya Manusia pengelola BMT yang berkualitas dan adanya modal yang cukup. Adanya BMT yang non aktif diduga disebabkan oleh berbagai hal antara lain: manajemennya yang kurang bagus, pengelola yang tidak profesional, tidak dipercaya masyarakat, kesulitan modal dan lain sebagainya. Akibatnya, citra BMT kurang baik di mata masyarakat. Untuk melihat perkembangan BMT di Indonesia dan Sumatera Barat lebih detail dapat dilihat pada lampiran 3-4.

Sebagai lembaga yang mengelola uang masyarakat, BMT tentunya harus *credible*, (dapat dipercaya oleh masyarakat). Semua masyarakat menginginkan uang yang disimpan di BMT aman dan dapat diambil kapanpun (Tridaya Mufakat Adil dan Amanah, 2001).

³ www.pasarmuslim.com/ekonomi.php?bid=411 Diakses 23 Januari 2008, Page 14

⁴ Ismail Darga, Manajer BMT Taqwa Muhammadiyah Padang, 20 Januari 2008

⁵ Brosur, Produk-produk BMT Taqwa Muhammadiyah Padang, 2008

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil)

4.1.1 Profil PINBUK

PINBUK adalah Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil, Badan Pekerja dan dibentuk oleh Yayasan Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (YINBUK). YINBUK adalah LPSM, Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat yang dibentuk oleh Ketua Umum MUI, ICMI dan Dirut BMI (Bank Muamalat Indonesia) dengan akta notaris Ibu Leila Yudoparipurno, SH no.05 tanggal 13 Maret 1995.

PINBUK didirikan di Jakarta, berlokasi di Gedung ICMI Center Lantai 4 Jl. Jln Warung Jati Timur No.1 Jakarta Selatan Telp 021-79192310. PINBUK mempunyai kantor-kantor perwakilan di setiap propinsi. Di Sumatera Barat kantor perwakilan PINBUK berlokasi di Kampus UNAND (Jati) Jl. Perintis Kemerdekaan No.77 Padang 25128 Telp. 0751-21535 (PINBUK, 2008)

PINBUK diperlukan karena :

- a. Supervisi dan pembinaan teknis, administrasi, pembukuan dan akses finansial BMT-BMT yang terbentuk.
- b. Pengembangan sumber daya manusia, inkubasi bisnis pengusaha baru dan penyuburan pengusaha yang ada.
- c. Pengembangan teknologi maju untuk para anggota BMT sehingga meningkat nilai tambahnya.
- d. Penyuluhan dan pelatihan.
- e. Penyedia perangkat lunak sistem akuntansi komputerisasi BMT.
- f. Promosi, pemasaran hasil dan mengembangkan jaringan perdagangan usaha kecil.
- g. Memfasilitasi alat-alat yang tak mampu dimiliki oleh pengusaha kecil secara perorangan seperti fax, alat-alat promosi dan lain-lainnya yang dapat mendukung usaha pengusaha kecil.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. BMT Taqwa Muhammadiyah Padang merupakan sebuah lembaga keuangan dengan prinsip syariah yang berbadan hukum koperasi dengan operasional layaknya sebuah Bank Syariah. Sebagai lembaga keuangan BMT Taqwa Muhammadiyah mempunyai peran dan fungsi sebagai penyedia jasa keuangan dengan kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana dari berbagai unit usaha yang dijalankan BMT.

- a. Penghimpunan Dana

Dalam menghimpun dana BMT mempunyai beberapa unit usaha yaitu: DEMUTA (Deposito Mudharabah Taqwa), simpanan mudharabah, dan simpanan As-salam (masa depan) yang terdiri dari simpanan haji, pendidikan, perumahan, walimah dan qurban). Dalam tiga tahun terakhir (2005-2007) jumlah nasabah dan jumlah simpanan BMT terus mengalami peningkatan. Dari semua unit usaha (produk) penghimpunan dana yang dijalankan oleh BMT Taqwa Muhammadiyah unit usaha yang paling diminati masyarakat adalah unit usaha mudharabah terbukti dengan jumlah nasabahnya terbanyak setiap tahun. Tahun 2007 jumlah nasabahnya sebanyak 477 orang (sebesar 80%) dari 597 orang total nasabah simpanan, dengan jumlah simpanan sebanyak Rp.2,459,190,000.00 (sebesar 64%) dari Rp.3,843,821,996.87 jumlah total simpanan.

- b. Penyaluran Dana

Dalam penyaluran dana BMT mempunyai beberapa unit usaha yaitu: pembiayaan *mudharabah*, pembiayaan *musyarakah*, pembiayaan *bai'bitsaman ajil*, pembiayaan *qardhul hasan*, dan pembiayaan *al-ijarah*. Dalam tiga tahun terakhir (2005-2007) jumlah nasabah dan jumlah pembiayaan terus meningkat. Dari semua unit usaha (produk) penyaluran dana yang dijalankan oleh

5.2 Saran

1. Produk tabungan dan pembiayaan yang dimiliki BMT sangat banyak tetapi hanya sebagian kecil saja yang diketahui oleh nasabah dan masyarakat. Diharapkan BMT Taqwa Muhammadiyah lebih mempromosikan produk-produknya kepada masyarakat sehingga masyarakat menggunakan produk BMT lainnya karena mempermudah masyarakat dalam melaksanakan ibadah haji dan qurban serta membantu masyarakat dalam menabung untuk keperluan masa depan misalnya perumahan dan pendidikan.
2. BMT diharapkan lebih selektif dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah, karena kredit macet BMT dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan.
3. Dalam manajemen keuangan BMT kurang efisien. Diharapkan BMT mampu menurunkan angka efisiensi menjadi 75% sehingga keuntungan atau laba yang dihasilkan menjadi optimal, sebanding dengan biaya yang dikeluarkan.
4. Nasabah menyarankan agar BMT lebih teliti dalam memberikan atau mengembalikan uang nasabah serta lebih disiplin waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica, S.E. M.Si. dan Winny Herdiningtyas, S.E. *Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 7, No. 2, November 2005 ISSN 1411 – 0288, Jakarta. <http://spicaalmilia.files.wordpress.com/2007/03/penelitian-camel.pdf>. [24Februari 2008].
- [Anonim]. 2006. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga BMT Taqwa Muhammadiyah Padang*. BMT Taqwa Muhammadiyah Padang.
- Antonio, Syafiq Muhammad. M.Ec. H dan Atmadja, Karnaen, Perwata, MPA, Drs. H. 1992. *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. (Seri Ekonomi Islam), No.1. Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Prima Yasa, cet. Ke-1.
- Darga, Ismail.2002. *Strategi Pembentukan Cabang Baitul Maal wa Tamwil (BMT) Taqwa Muhammadiyah Padang*. Skripsi Institut Agama Islam Negri Sumatera Barat.
- Djajuli, A dan Yadi Januari. 2002. *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat (Sebuah Pengenalan)*. Jakarta : PT. Rajawali Pers.
- Faisol, Ahmad. 2007. Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Jurnal Bisnis dan Manajemen Volume 3 No. 2, Januari 2007 ISSN 1411 – 9366. <http://lemlit.unila.ac.id/file/JBM-Januari%202007.pdf>. [24 Februari 2008].
- Hendayana, Rachmat. 2007. *Fenomena Lembaga Keuangan Mikro Dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Bogor : Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Kasmir. SE. MM. 1999. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. cet ke-3.
- Machfoedz, Mas'ud. 1999. *Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Change in Indonesia*. Kelola No 7/III, p.114—137. In: Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. 2003. Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan. Terakreditasi No : 34/DIKTI/Kep/2003. ISSN. 1410-4628.
- Madjid, Baihaqi Abd dan A. Rasyid Syaifuddin. 2000. *Paradigma Baru Ekonomi Kerakyatan Sistem Syariah, Perjalanan Gagasan dan Gerakan BMT di Indonesia*. Jakarta: PINBUK. cet ke-1